



# Identifikasi Ragam Modifikasi Gigi pada Jenazah Tidak Dikenal dan Rangka Manusia Forensik

Rusyad Adi Suriyanto\*

Departemen Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal, FK-KMK, Universitas Gajah Mada

Korespondensi :rusyad\_suriyanto@ugm.ac.id

---

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Ragam modifikasi gigi sebagai produk budaya sudah dikenal penduduk Indonesia sejak zaman kuno. Ragam modifikasi gigi ini masih dipraktekan oleh beberapa kelompok etnis di Indonesia sampai sekarang. Jadi ragam modifikasi gigi ini dapat menunjukkan kelompok kultural si empunya. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan beragam modifikasi gigi yang dapat menyumbangkan suatu indikator untuk mengetahui identitas kultural jenazah tidak dikenal atau jenazah skeletonisasi.

**Metode:** Penduduk Indonesia telah mengenal beragam modifikasi gigi. Seluruh informasi mengenai modifikasi gigi ini dikumpulkan dari hasil-hasil riset yang telah dipublikasikan. Hasil-hasil riset itu menunjukkan bahwa modifikasi gigi yang paling umum adalah pangur gigi. Modifikasi gigi telah dilakukan sejak zaman kuno di Indonesia. Saat ini hanya etnis tertentu yang masih mempratekkan modifikasi gigi. Modifikasi gigi sebagai konstruksi budaya dari masing-masing kelompok etnis yang memiliki tradisi tersebut mempunyai kekhasannya sendiri. Dari aspek forensik informasi ini sangat membantu dalam proses individualisasi.

**Hasil dan Diskusi:** Beberapa kelompok etnis di Indonesia masih mempratekkan beragam modifikasi gigi walaupun sudah tidak seintensif di masa lalu. Modifikasi gigi sebagai mode kultural itu senantiasa berubah. Di sini pemahaman beragam modifikasi gigi dapat menyumbangkan suatu indikator untuk mengetahui identitas kultural jenazah tidak dikenal atau jenazah skeletonisasi, khususnya di Indonesia. Identitas kultural jenazah tidak dikenal atau jenazah skeletonisasi itu yang terkait dengan jejak mode kulturalnya juga senantiasa dinamis.

**Kesimpulan:** Pemahaman beragam modifikasi gigi masih dapat menyumbangkan suatu indikator untuk mengetahui identitas kultural jenazah tidak dikenal atau jenazah skeletonisasi, khususnya di Indonesia.

**Kata kunci:** antropologi forensik; antropologi gigi; identifikasi forensik; modifikasi gigi; Indonesia

## ABSTRACT

**Background:** Various dental modifications as a cultural product have been known to the Indonesian population since ancient times. These various dental modifications are still practiced by several ethnic groups in Indonesia until now. So, these various dental modifications can indicate the cultural group of the owner. Objective: This paper aims to describe various dental modifications that can contribute an indicator to determine the cultural identity of an unknown or skeletonized corpse.

**Method:** Indonesian people are familiar with various dental modifications. All information regarding this dental modification is collected from the results of published research. The results of these studies indicate that the most common dental modification is dental filing. Dental filing has been done since ancient times in Indonesia. Currently only certain ethnic groups still practice tooth modification. Dental modification as a cultural construction of each ethnic group that has this tradition has its own peculiarities. From the forensic aspect of this information is very helpful in the individualization process.

**Result and Discussion:** Several ethnic groups in Indonesia still practice various dental modifications although it is not as intensive as in the past. Dental modifications as a cultural mode are constantly changing. Here the understanding of various dental modifications can contribute an indicator to determine the cultural identity of an unknown corpse or skeletonized corpse, especially in Indonesia. The cultural identity of the unknown corpse or the skeletonized corpse which is related to the traces of its cultural mode is also always dynamic.

**Conclusion:** Understanding various dental modifications can still contribute an indicator to determine the cultural identity of unknown corpses or skeletonized corpses, especially in Indonesia.

**Keywords:** forensic anthropology, dental anthropology, forensic identification, dental modification, Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Antropologi forensik adalah aplikasi antropologi biologi dalam konteks forensik (Suriyanto, 2021a). Antropologi biologi yang berspesialisasi dalam konteks forensik ini terutama memfokuskan studinya pada rangka manusia. Kerja antropologi forensik mencakup identifikasi sisa-sisa rangka, badan yang sudah mengalami dekomposisi lanjut atau dugaan sisa-sisa manusia yang belum teridentifikasi (Koesbardiati, 2016; Suriyanto, 2021a).

Antropologi forensik dapat membantu menentukan usia, jenis kelamin, afiliasi rasial, tinggi badan, trauma, dan patologi yang terberkas pada tulang dan gigi serta ciri-ciri uniknya almarhum dari sisa-sisa badannya, misalnya lateralitas badan, stress marker, dan seterusnya (Suriyanto, 2021a). Antropologi forensik juga mampu merekam beragam perilaku atau kultural yang membekas atau menjejak pada badan jenazah serta tulang dan gigi, antara lain: sirkumsisi, tindik, tato, dan modifikasi gigi (ablasi, evulsi, *dental coloring*) (Koesbardiati, 2016; Suriyanto, 2021a; Suriyanto, 2021b). Antropologi dapat membantu melacak bukti budaya material itu menuju ke populasi etnis sasaran; di mana beberapa kelompok etnis di Indonesia memiliki pola atau ragam tato dan modifikasi gigi, misalnya etnis Mentawai, Nias, Dayak, Bali, dan seterusnya.

Antropologi forensik melayani masyarakat dan para penegak hukum dalam menyelidiki dan menuntaskan peristiwa di TKP-TKP kejahatan atau penemuan korban. Mereka akan mendayagunakan keahliannya untuk mengidentifikasi dan menjawab pertanyaan teknis dari para kliennya. Sekedar gambaran beberapa kemungkinan pertanyaan yang biasa diutarakan: bagaimana kubur harus digali, apakah ada material asing yang ikut terkubur, bagaimana identitas dari individu yang terkubur, berapa lama badan yang terkubur itu, dan bagaimana kita bisa mengetahuinya. Konsekuensi demikian penting untuk mengumpulkan seoptimal mungkin bukti karena acapkali hanya ada satu kesempatan dan waktu terbatas untuk menggalinya. Di sini mereka akan merancang dan memimpin strategi khusus untuk mengoptimalkan bukti yang ada, memberi nasihat tentang metode atau urutan metode yang tepat untuk diterapkan dalam pencarian dan pemulihannya. Salah satu metode dalam pengumpulan data paleoantropologis – yang merupakan salah satu disiplin dalam antropologi biologis – yakni ekskavasi yang dapat digunakan untuk membedakan peristiwa sebelum atau sekitar waktu kematian korban, mendapatkan informasi tentang keadaan penguburan, cara kematian, dan alat-alat yang digunakan untuk penguburannya, dan dengan demikian membantu dalam mengidentifikasi pihak ketiga yang bertanggungjawab untuk kejahatannya (Suriyanto, 2021a).

Identifikasi antropologi forensik dapat mengidentifikasi *in situ* terhadap temuan-temuan material osteologis dan odontologis, dan dapat melanjutkan identifikasinya di laboratorium, serta yang masuk ke instalasi forensik. Kerja demikian tidak dapat dilepaskan dari tradisi dalam penelitian lapangan paleoantropologis, di mana identifikasi awal seringkali dilakukan *in situ* bersamaan dengan preservasinya. Preservasi lanjut dilakukan di laboratorium, berikut reparasi dan rekonstruksinya (Suriyanto, 2021a). Tujuan identifikasi ini untuk menentukan dan memastikan identitas individu berdasarkan karakteristik-karakteristik yang khas pada individu tersebut (Gowland & Thomson, 2013). Beragam disiplin ilmu forensik dapat menyumbangkan teori dan metodenya untuk menyelidiki secara holistik dalam identifikasi forensik. Semakin multidisiplin dan interdisiplin yang terlibat dalam upaya identifikasi forensik terhadap jenazah yang tidak dikenal dan jenazah skeletonisasi maka semakin tinggi potensi untuk mengenali identitasnya (Byers, 2008).

Beberapa aspek antropologi biologis menjadi saling iris dengan odontologi forensik, antara lain terkait dengan identifikasi umur, jenis kelamin, afiliasi rasial, patologis dan perilaku atau kultural yang terekam pada gigi-geligi (Byers, 2008; Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Gowland & Thomson, 2013; Ungar, 2014). Pada organ gigi dan mulut juga dapat diambil sampel darah dari pulpa dan air liur untuk identifikasi golongan darah, DNA, gigi-geligi tiruan beserta analisis materialnya, dan rekonstruksi wajah (Suriyanto, 2021b).

Mulut dan gigi merupakan organ biologis dan sosio-kultural (Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Hillson, 2012; Suriyanto *et al.*, 2012; Koesbardiati *et al.*, 2015; Koesbardiati, 2016; Suriyanto, 2021b). Di sini terekam beragam aspek biologis dan kultural si empunya. Rekaman aspek biologisnya dapat meliputi umur, jenis kelamin, afiliasi rasial, golongan darah, dan genealogis DNA. Rekaman aspek kulturalnya dapat meliputi modifikasi gigi-geligi dan kebiasaan menggunakan gigi-geligi terkait pekerjaan rutinnnya. Ketika seseorang tersenyum atau tertawa, maka mulut dan giginya dapat terlihat. Bahkan ketika seseorang murka dan menyeringai, mulut dan giginya juga dapat terlihat. Dengan ungkapan lain, bahwa mulut dan gigi merupakan perhatian dalam interaksi antar individu. Oleh karena itu, mulut, terutama gigi, dapat menjadi sasaran utama modifikasi berdasarkan nilai-nilai kultural dalam suatu masyarakat. Modifikasi gigi-geligi itu dapat terkait dengan ritus inisiasi (siklus hidup) yang meliputi kedewasaan, perkawinan, dan kematian, penanda afiliasi kelompok (etnis dan ras), estetika dan status sosial.

Modifikasi gigi merupakan salah satu praktik modifikasi badan manusia yang disengaja yang paling banyak dipraktekkan di seluruh dunia. Praktek modifikasi gigi telah didokumentasikan dari kawasan Afrika, Amerika, Amerika Selatan, Eropa, Oseania, Asia Timur dan Asia Tenggara (Koesbardiati & Suriyanto, 2007; Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Suriyanto *et al.*, 2012; Koesbardiati *et al.*, 2015; Kinaston *et al.*, 2020). Indonesia memiliki beragam etnis dengan beragam modifikasi gigi-geliginya, dengan beragam pola evulsi, ablasi, kosmetik dan pewarnaannya (Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Suriyanto *et al.*, 2012; Koesbardiati *et al.*, 2015; Koesbardiati, 2016).

Modifikasi gigi dapat memberikan petunjuk tentang sejarah migrasi di kawasan Nusantara sejak zaman kuno (Koesbardiati & Suriyanto, 2007; Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Suriyanto *et al.*, 2012; Suriyanto *et al.*, 2014; Koesbardiati *et al.*, 2015; Abdillah *et al.*, 2018; Prayudi & Suriyanto, 2018; Prayudi *et al.*, 2018; Kinaston *et al.*, 2020; Suriyanto & Prayudi, 2021). Ketika suatu populasi bermigrasi ke kawasan baru, bukan berarti hanya badan biologisnya saja yang bermigrasi ke kawasan baru, namun kebudayaannya juga menyertainya. Beragam modifikasi gigi yang ditemukan di kawasan Nusantara adalah data yang dapat menunjukkan peristiwa akulturasi budaya yang dapat terkait dengan rute migrasinya di masa lampau.

## **Tujuan Penelitian**

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan beragam modifikasi gigi yang dapat menyumbangkan suatu indikator untuk mengetahui identitas kultural jenazah tidak dikenal atau jenazah skeletonisasi.

## **METODE**

Penduduk Indonesia telah mengenal beragam modifikasi gigi. Data paleoantropologis dan etnografis yang terkait modifikasi gigi ini dikumpulkan dari hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Penelusuran pustaka dari hasil-hasil penelitian itu menunjukkan bahwa modifikasi gigi yang paling umum adalah pangur (*dental filing*). Modifikasi gigi telah dilakukan sejak zaman kuno di Indonesia dari sekitar 10 ribu tahun yang lalu sampai sekitar awal abad 20 M, dari Aceh sampai Papua. Saat ini hanya etnis tertentu yang masih mempraktekkan modifikasi gigi, antara lain etnis Mentawai, Nias, Dayak, Bali, beberapa etnis di Nusa Tenggara Timur. Modifikasi gigi sebagai konstruksi budaya dari masing-masing kelompok etnis yang memiliki tradisi tersebut mempunyai kekhasannya sendiri. Dari aspek forensik informasi ini dapat membantu dalam proses individuasi.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Secara umum gigi yang mengalami modifikasi adalah enam gigi anterior, yaitu caninus dan incisivus maxilla. Publikasi modifikasi gigi dari Indonesia sangat terbatas melaporkan keberadaan

modifikasi gigi-geligi anterior mandibula, walaupun modifikasinya seperti pada gigi-geligi anterior maxillanya. Ketika seseorang terbahak atau berbicara, keenam gigi anterior itu pasti terlihat; oleh karena itu, tak heran jika target modifikasi adalah ke-enam gigi anterior itu (Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Hillson, 2012; Suriyanto *et al.*, 2012; Koesbardiati *et al.*, 2015; Koesbardiati, 2016; Suriyanto, 2021b). Mulut dan gigi yang memiliki bentuk dan hiasan yang menarik dapat mengundang perhatian. Tujuan membentuk dan menghiasnya itu dapat menjadi simbol status, baik kultural maupun ekonomi, keanggotaan kelompok, status perkawinan dan estetika.

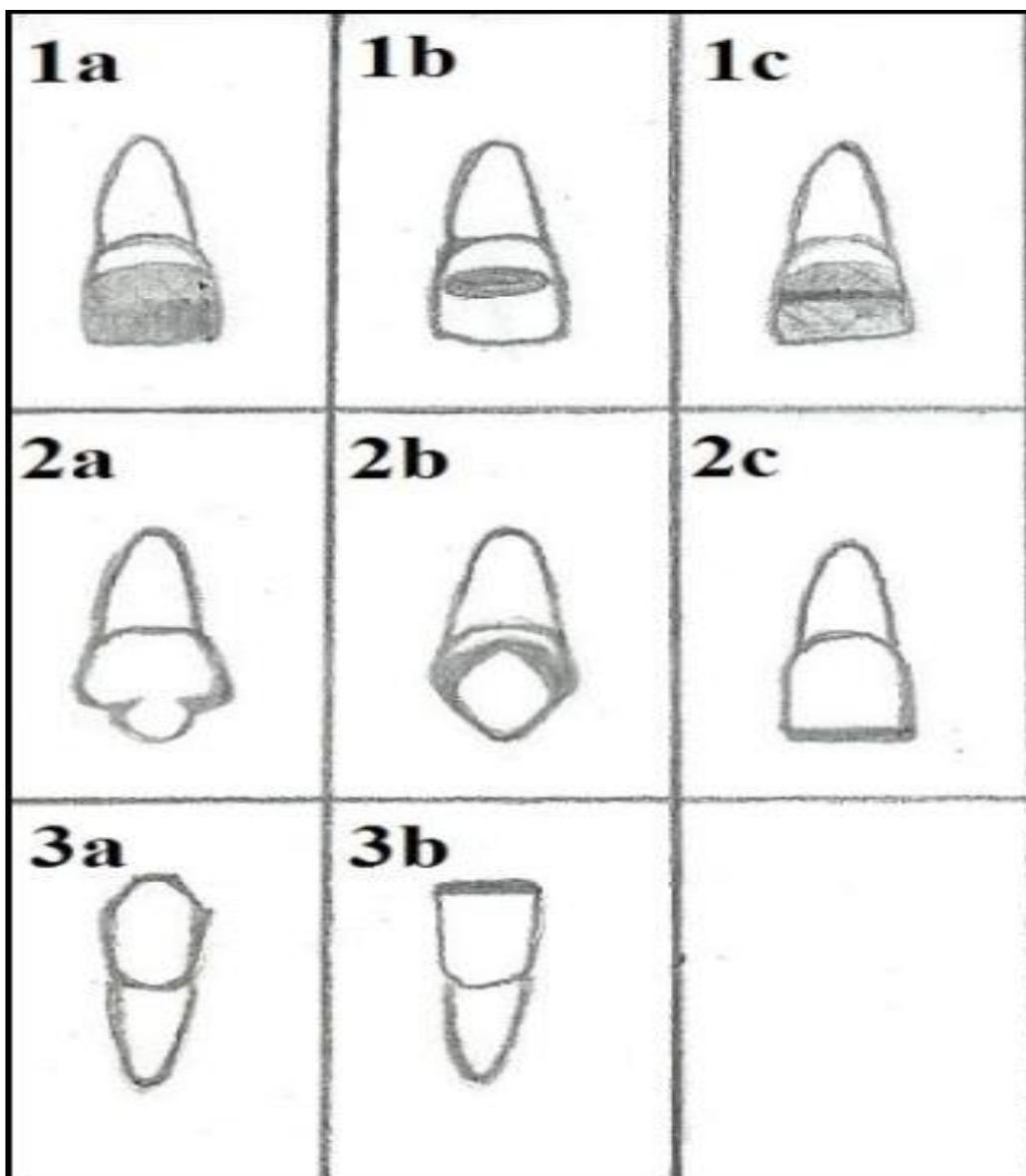
Berdasarkan penelusuran pustaka, secara umum, modifikasi yang paling umum adalah *evulsion/ extracting/ mutilation*, yakni pengurangan/ pemotongan gigi berbagai bentuk pada permukaan labial, lingual dan oklusal gigi-geligi anterior. Modifikasi demikian yang paling umum adalah pangur (*dental filing*) pada permukaan oklusalnya. Modifikasi lain berupa ekstraksi hampir di seluruh permukaan labialnya. Modifikasi ini mengesankan gigi-geligi anterior menajam seperti bilah kapak atau pisau. Koesbardiati *et al.* (2015) menunjukkan bukti-bukti modifikasi penajaman ini dijumpai pada populasi kuno Semawang (Bali) dan Nusa Tenggara Timur. Modifikasi beragam pola peruncingan dengan mengekstraksi permukaan labial, lingual, mesial, distal dan oklusalnya ditemukan pada bukti-bukti rangka kuno dari Rembang (Jawa Tengah) dan Nusa Tenggara Timur, khususnya Flores bagian barat (Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Suriyanto *et al.*, 2012; Koesbardiati *et al.*, 2015; Koesbardiati, 2016). Praktek modifikasi pangur gigi masih terus berlangsung sampai saat ini, walaupun hanya dipraktekan oleh beberapa etnis Indonesia (Koesbardiati & Suriyanto, 2007). Pola penajaman dan peruncingan gigi sudah tidak dijumpai lagi pada populasi modern Indonesia, kecuali etnis Mentawai, walaupun pola penajaman dan peruncingan ini berasal dari praktek kultural yang relatif paling kuno di Nusantara (Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Koesbardiati, 2016).

Pencabutan gigi-geligi anterior, khususnya anterior maxilla, juga dipraktekan di banyak populasi kuno di Nusantara (Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Suriyanto *et al.*, 2012; Koesbardiati *et al.*, 2015; Koesbardiati, 2016). Modifikasi gigi ini diduga kuat sebagai konstruksi budaya perkabungan, di mana anggota keluarga inti si mati mengorbankan bagian badannya – dalam hal ini gigi-geligi – sebagai ungkapan pengorbanan dan ikatan persaudaraan dengan almarhum (Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Suriyanto *et al.*, 2012; Koesbardiati *et al.*, 2015). Modifikasi badan untuk perkabungan - yakni berupa potong jari-jemari - masih dipraktekan oleh beberapa etnis di Indonesia sampai saat ini walaupun sudah sangat terbatas, khususnya di kawasan Papua (Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Koesbardiati, 2016).

Beberapa ragam modifikasi gigi masih ditemukan hingga masa berikutnya. Rangka-rangka manusia dari masa Klasik dan Islam menunjukkan pangur dan penajaman beserta variasinya (Koesbardiati *et al.*, 2015; Prayudi *et al.*, 2018; Suriyanto & Prayudi, 2021). Sampai saat ini modifikasi gigi dengan metode pangur oklusal (*dental filing*) pada keenam gigi anterior masih dipraktekan masyarakat modern saat ini, seperti di Bali dan Timor. Praktek ini di Bali merupakan bagian dari praktek ritus inisiasi keagamaan yang suci untuk tujuan simbolisasi menahan diri dari nafsu jahat. Oleh karena itu, modifikasi gigi menjadi wajib bagi umat Hindu Bali. Di Timor atau secara umum wilayah Nusa Tenggara Timur, pangur permukaan oklusal masih dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan untuk fungsi ritus inisiasi dan estetika. Praktek ini juga masih dapat disaksikan pada beberapa etnis Dayak di Kalimantan dan Nias (Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Koesbardiati, 2016).

Mewarnai atau menghitamkan gigi merupakan praktek kultural kuno yang pernah dan masih dilakukan di seluruh Asia Tenggara sebagai bagian dari perluasan atau persebaran kebudayaan Austronesia (Koesbardiati & Suriyanto, 2007; Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Suriyanto *et al.*, 2012; Suriyanto *et al.*, 2014; Koesbardiati *et al.*, 2015; Abdillah *et al.*, 2018; Prayudi & Suriyanto, 2018; Prayudi *et al.*, 2018; Kinaston *et al.*, 2020; Suriyanto & Prayudi, 2021). Beberapa peneliti menyebut pewarnaan gigi ini berfungsi estetika, dan beberapa peneliti lain menambahkan sebagai fungsi etnomedisin mulut dan gigi (Koesbardiati & Suriyanto, 2007; Suriyanto & Koesbardiati, 2010;

Suriyanto *et al.*, 2012). Ada berbagai cara untuk mewarnai gigi, misalnya dengan menggunakan sejenis kayu atau mengunyah buah pinang (*Areca catechu*). Di Indonesia saat ini, mengunyah sirih pinang masih dilakukan meskipun makin terbatas pada kalangan lanjut usia di masyarakat pedesaan. Di Jawa, mengunyah sirih pinang biasa dilakukan oleh kaum perempuan. Di Indonesia bagian timur, seperti di Nusa Tenggara Timur dan Papua, mengunyah sirih pinang masih merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Sisa-sisa rangka manusia dari masa kuno sampai masa Hindu-Buddha bahkan awal masa Islam yang ditemukan di hampir seluruh kawasan Nusantara menunjukkan bekas atau noda mengunyah sirih pinang pada gigi-gelignya. Sirih pinang ini berisi pinang, gambir, sirih dan kapur, serta tembakau digunakan sebagai pelengkap. Ketika empat bahan pertama dicampur (dikunyah), air liur berubah menjadi merah. Proses akhir mengunyah buah pinang adalah mendistribusikan buah pinang secara merata ke seluruh permukaan gigi dengan menggunakan tembakau. Konsekuensinya, seluruh gigi menjadi berwarna kemerahan. Jika dilakukan secara intensif dan dalam waktu lama, seluruh gigi akan menjadi kemerahan permanen.



Gambar 1. Pola modifikasi gigi anterior pada populasi Indonesia kuno (Koesbardiati *et al.*, 2015).

Pemasangan beragam logam mulia pada gigi telah dipraktekkan sejak zaman kuno di beragam wilayah dunia (Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Suriyanto *et al.*, 2012). Sebagai fungsi status sosial dan estetika, modifikasi gigi ini relatif terbatas dipraktekkan dibandingkan modifikasi gigi lainnya. Saat ini modifikasi gigi ini makin lebih merupakan pilihan individual.

Tabel 1. Ragam modifikasi badan dan gigi beberapa etnis di Indonesia (Koesbardiati (2016)

Jenis Modifikasi	Asal geografis/etnis	makna	Keterangan
Tato	mentawai	Simbol status sosial, simbol keseimbangan manusia dengan alam	Model tato : hewan, tumbuhan, batu, dsb
	dayak	Dibedakan antara laki-laki dan perempuan, tato bagi laki-laki adalah lambang keperkasaan dan menghindari dari kejahatan. Perempuan yang bertato menunjukkan status siap menikah	Model tato diambil dari alam : burung enggang, bunga, dsb. Biasanya tato laki-laki bisa di seluruh tubuh. Sedangkan perempuan bisa di kaki dan tangan saja. Semakin banyak jumlah tato bagi perempuan semakin tinggi status perempuan tersebut.
	Timor	Status sosial, bagi perempuan tanda sudah menikah.	Model tato : geometris, biasa di kaki, bagi perempuan yang sudah menikah. Sedangkan di tangan tato nama atau tanggal lahir.
Piercing telinga	dayak	Estetika	Memperpanjang telinga terutama bagi perempuan
Modifikasi gigi	Toraja	Mengikir gigi depan	
	Dayak		
	- Kenyah		Mengikir gigi untuk perempuan dan memberi inlay pada 2-3 gigi seri atas pada laki-laki
	- Kayan		Mengikir 10 gigi depan atas
	- Punan		Mengikir 8 gigi depan atas, pada perempuan gigi dikikir lebih pendek dibanding laki-laki
	- Murung		Mengikir 6 gigi depan atas dan 6 gigi bawah
	- Bukit		Mengikir 6 gigi depan atas dan 6 gigi bawah
	- Saputan		Mengikir 8 gigi depan atas dan 6 gigi bawah
	- Dulit susun	Untuk mempermudah melakukan sumpitan	Mengikir 2 gigi depan atas dan 2 gigi bawah
	Mentawai	Mengurangi sifat hewani	Meruncingkan gigi atas dan bawah
Jawa	Estetika	Mengikir gigi atas dan bawah	

Tugas identifikasi antropologi forensik adalah memberikan data sebanyak mungkin dalam rangka mempersempit area pencarian orang hilang pada jenazah tidak dikenal atau jenazah yang sudah mengalami skeletonisasi. Oleh karena itu dalam proses identifikasi forensik, seringkali pengumpulan data demografi saja tidak cukup karena sifat data demografi adalah luas. Untuk itu diperlukan informasi tambahan yang lebih rinci sehingga memberikan hasil yang relatif akurat. Salah satu faktor individuasi dalam identifikasi forensik adalah pencarian jejak atau bekas karakteristik-karakteristik khusus, baik yang bersifat biologis-medis maupun kultural (Byers, 2008; Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Gowland & Thomson, 2013; Ungar, 2014; Koesbardiati, 2016). Salah satu informasi penting untuk informasi individuasi itu adalah modifikasi badan. Modifikasi badan sangat dipengaruhi konstruksi kultural dan pandangan hidup seseorang. Tabel 1 memaparkan beberapa pola modifikasi badan yang masih dapat disaksikan di beberapa etnis di Indonesia saat ini (Koesbardiati, 2016). Informasi ini sangat berharga karena dapat menjadi informasi tambahan yang bersifat individual. Sekalipun sudah banyak modifikasi badan yang ditinggalkan, termasuk di dalamnya modifikasi gigi, tetapi informasinya masih dapat menjadi rujukan terkait asal geografis/ rasial atau afiliasi etnis. Sekalipun varian modifikasi badan, termasuk modifikasi gigi, yang lama telah ditinggalkan namun muncul modifikasi badan dan gigi yang bersifat modern, misalnya pemasangan logam mulia atau berharga pada gigi-geligi, tatto atau material logam tindik modern. Mode baru itu juga menjadi sumber informasi baru untuk identifikasi forensik. Sekalipun mungkin tidak dapat memberi informasi mengenai asal geografis atau etnisnya namun hal ini dapat memberi informasi mengenai status atau kelompok sosialnya.

Temuan sisa-sisa manusia kuno di beberapa kawasan di Indonesia menunjukkan beragamnya bekas atau jejak modifikasi giginya (Koesbardiati & Suriyanto, 2007; Suriyanto & Koesbardiati, 2010; Suriyanto *et al.*, 2012; Suriyanto *et al.*, 2014; Koesbardiati *et al.*, 2015; Abdillah *et al.*, 2018; Prayudi & Suriyanto, 2018; Prayudi *et al.*, 2018; Kinaston *et al.*, 2020; Suriyanto & Prayudi, 2021). Beberapa ragam modifikasi giginya itu sudah tidak dijumpai lagi di beberapa etnis Indonesia saat ini. Secara umum hanya modifikasi pangur permukaan oklusal gigi-geligi anterior yang masih dipraktekan, kecuali etnis Mentawai yang masih mempertahankan modifikasi peruncingan gigi. Di sini identifikasi antropologi forensik dapat menggunakan perangkat identifikasi modifikasi gigi untuk memberikan argumentasi atas laporan penduduk atau aparat kepolisian yang meminta kepastian atas temuan sisa-sisa rangka manusia itu signifikan dengan aspek forensik atau paleoantropologis-arkeologis.

## **KESIMPULAN**

Pemahaman beragam modifikasi gigi masih dapat menyumbangkan suatu indikator untuk mengetahui identitas kultural jenazah tidak dikenal atau jenazah skeletonisasi, khususnya di Indonesia. Ragam modifikasi gigi ini juga menyumbangkan pemahaman terkait signifikansi forensik atau paleoantropologis-arkeologis atas temuan fragmen rangka manusia di Indonesia.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya berterima kasih kepada Panitia Pertemuan Ilmiah Regional PDFI Jogjakarta Solo Semarang Purwokerto yang memberikan kesempatan untuk mempresentasikan makalah ini di Fakultas Kedokteran UNS Surakarta pada 2 Juli 2022.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdillah, Y.B., Wisnuyana, B., Mahardika, B.M., Adhinugroho, S.B., Firdaus, T., Murti, D.B. & Koesbardiati, T. 2018 Dental modification on the skull found during basement construction at Balai Pemuda building, Indonesia. *Bulletin of the International Association for Paleodontology* 12 (2): 47 – 53.

- Byers, S.N. 2008 *Introduction to Forensic Anthropology*, 3<sup>rd</sup>. Boston: Pearson Education, Inc.
- Gowland, R. & Thomson, T. 2013 *Human Identity and Identification*. Cambridge: Cambridge.
- Hillson, S. 2012. *Dental Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kasnowihardjo, G., Suriyanto, R.A., Koesbardiati, T. & Murti, D.B. 2013 Modifikasi gigi manusia Binangun dan Leran: Temuan baru di kawasan Pantai Utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Berkala Arkeologi* 33 (2): 169 – 183.
- Kinaston, R.L., Koesbardiati, T., Suriyanto, R.A., Buckley, H.R., Halcrow, S.E., Foster, A., Simanjuntak, T., Bedford, S., Murti, D.B., Putri, R.S. & Galipaud, J-C. 2020 Ritual tooth ablation and the Austronesian expansion: Evidence from eastern Indonesia and the Pacific Islands. *The Journal of Island and Coastal Archaeology* 17 (1): 65 – 96.
- Koesbardiati, T. 2016 Modifikasi tubuh dan potensinya dalam identifikasi janazah dan rangka tak dikenal. *Biokultur* 5 (1): 97 – 106.
- Koesbardiati, T., Murti, D.B. & Suriyanto, R.A. 2015 Cultural dental modification in prehistoric population in Indonesia. *Bulletin of the International Association for Paleodontology* 9 (2): 52 – 60.
- Koesbardiati, T. & Suriyanto, R.A. 2007 Menelusuri jejak populasi morfologi pangur gigi-geligi: Kajian pendahuluan atas sampel gigi-geligi dari beberapa situs purbakala di Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Timur. *Humaniora* 19 (1): 33 – 42.
- Prayudi, A. & Suriyanto, R.A. 2018 GLM LVI: Tinjauan osteoarkeologis atas sebuah rangka dari Gilimanuk. *Forum Arkeologi* 31 (2): 105 – 116.
- Prayudi, A., Suriyanto, R.A. & Rahmawati, N.T. 2018 Teeth of Royalty from a burial in Jera Lombo'E, South Sulawesi, Indonesia. *Bulletin of the International Association for Paleodontology* 12 (1): 23 – 28.
- Suriyanto, R.A. 2021a Antropologi forensik, dalam I.A. Wiraagni, Suhartini, I.B.G.S.P. Pidada, H. Widagdo & R.A. Suriyanto (eds.) *Materi Penunjang Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Jilid 1*, hal. 106 – 132. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suriyanto, R.A. 2021b Odontologi forensik untuk identifikasi jenazah tidak dikenal, dalam I.A. Wiraagni, Suhartini, I.B.G.S.P. Pidada, H. Widagdo & R.A. Suriyanto (eds.) *Materi Penunjang Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Jilid 1*, hal. 133 – 144. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suriyanto, R.A. & Koesbardiati, T. 2010 Dental modifications: A perspective of Indonesian chronology and the current applications. *Dental Journal* 43 (2): 81 – 90.
- Suriyanto, R.A., Koesbardiati, T., Murti, D.B. & Indriati, E. 2012 Mongoloidization around neolithic until present Indonesia: A perspective of dental modifications. *Proceeding Book The 2<sup>nd</sup> International Joint Symposium on Oral and Dental Sciences*, hal. 213 – 224. Yogyakarta: Faculty of Dentistry Universitas Gadjah Mada.
- Suriyanto, R.A., Koesbardiati, T., Murti, D.B., Yudianto, A. & Putra, A.A.P.S. 2014 Karakteristik genetik populasi kuno Bali: Sanur dan Gilimanuk. *Sangkakhal* 17 (1): 39 – 64.
- Suriyanto, R.A. & Prayudi, A. 2021 Kondisi Kesehatan penduduk pesisir pada sekitar masa akhir Majapahit di Caruban, Lasem, Rembang: Bukti-bukti bioarkeologis maritim, dalam T. Koesbardiati, D.B. Murti & D. Bestiana (eds.) *Sadhyakala ning Majapahit: Pembelajaran dari Pasang Surut Kerajaan Majapahit*, hal. 257 – 294. Surabaya: PMN Surabaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Timur, dan Museum Etnografi dan Kematian FISIP Univesitas Airlangga.

Ungar, P.S. 2014 *Teeth: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University.